

Cerita pendek Danarto.



ngung
ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung

A horizontal scale consisting of seven thick black horizontal lines. Between the first and second lines is a small vertical tick mark labeled '1'. Between the second and third lines is a small vertical tick mark labeled '2'. Between the third and fourth lines is a small vertical tick mark labeled '3'. Between the fourth and fifth lines is a small vertical tick mark labeled '4'. Between the fifth and sixth lines is a small vertical tick mark labeled '5'. Between the sixth and seventh lines is a small vertical tick mark labeled '6'. To the right of the seventh line is a small vertical tick mark labeled '7'.

NG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG

A horizontal strip of paper with four rows of circular holes. The top row has 10 holes, the second row has 9, the third row has 10, and the bottom row has 11. The holes are evenly spaced along the length of the strip.

NG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG

A horizontal row of 12 black dots arranged in a repeating pattern of two pairs of double dots and one single dot. This pattern is repeated three times across the page, creating a visual representation of a musical staff with multiple measures.

NG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG NGUNG

ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung

A horizontal row of small black dots on a light background.

ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
ng ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung
n g n g u n g n g u n g n g u n g n g u n g n g
n g n g u n g n g u n g n g u n g n g

ng ngung ng

ng ngung ngung

ngung
ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ngung ngung
ngung ngung ngung ngung
ngung ngung ngung
ngung

nduh udo angkuh ngung ngung ngung

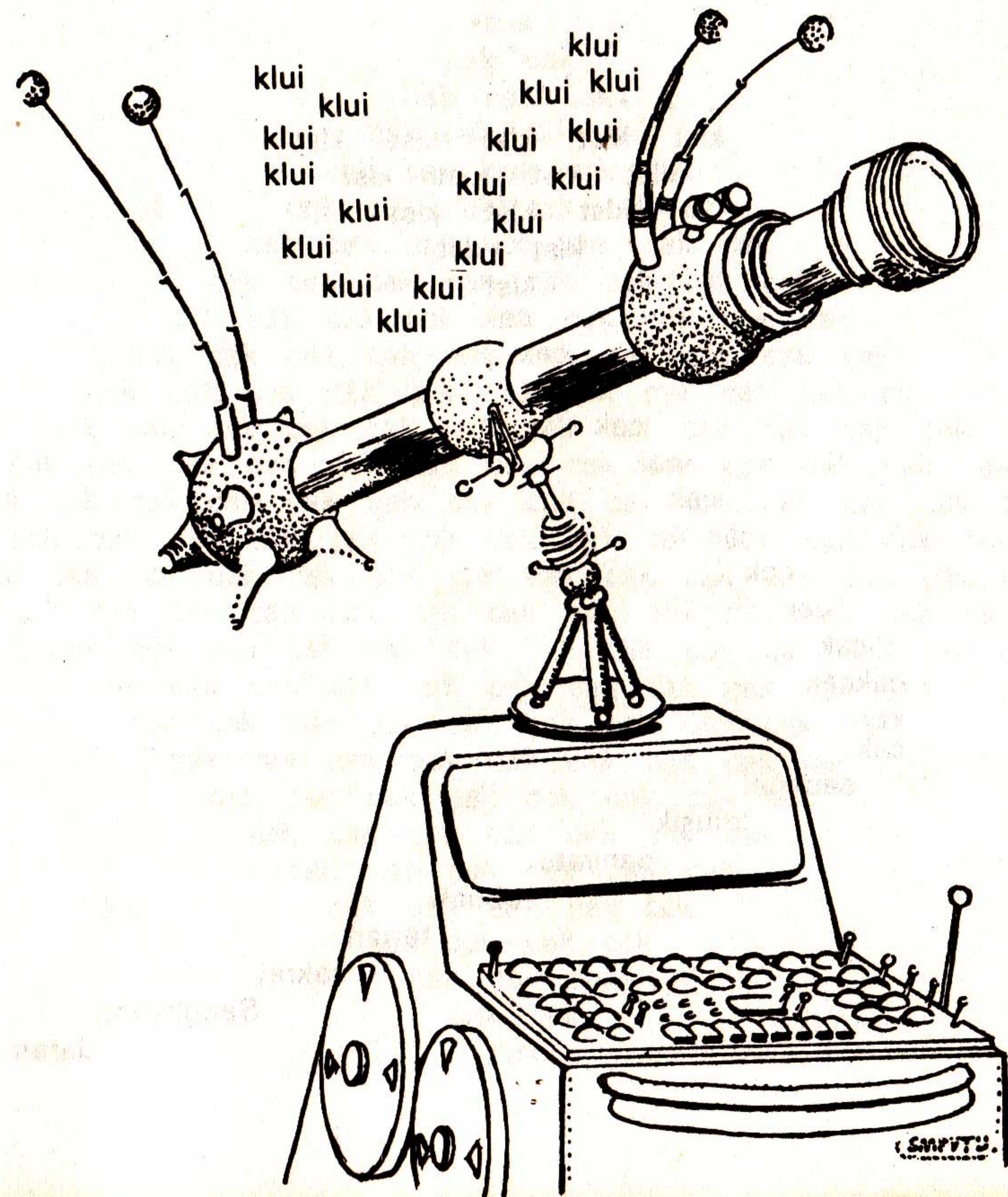
klist klist klist klist klist
klist klist klist klist
klist klist klist
klist klist
klist
cak
sebagai
musik
penyatu
sebuah
tarian
sakral

Sanghyang

Jaran

Untuk upacara, tampak di pura dua orang penari pria duduk bersimpuh, menghadapi dupa yang diisap-isap asapnya sambil meringkik-ringkik menandakan ruh Dewa Kuda telah merasuk ke dalam jiwa raganya, di depan tajuk dan gedong suatu bangunan kecil memanjang ke atas dengan atap ijuk... ngung ngung ngung ngung ngung ngung ... sementara itu SMPVTU (marilah kusebut saja sebagai pesawat pengurai) dari sebuah komputer 'laboratorium' musik milik Otto Weizenbergen, seorang komposer Jerman, kenalan lama saya yang sudah sering berkelana di Indonesia, menghantarkan data yang diterima oleh sebuah layar mini seperti layar tivi ukuran kira-kira 11 x 27 cm yang terpajang jernih, lengkap dengan lensa yang bisa berputar penuh dan alat perekam yang sangat peka, yang saat ini sedang merekam adegan dan kejadian... ngung ngung ngung ngung ngung ngung ngung ... terasa di telinga tetapi sebenarnya suara itu tak kedengaran, seperti asap dupa yang mengepul-ngepul itu ... klst klst klst klst klst klst ... kecuali letupan kecil dupa atau arang itu ... semua sabung-menyalung

suara yang tindih-menindih itu kelihatannya menyatu dalam pesawat pengurai ini yang dengan sekatan dan bersih bekerja seolah mengembang satu amanat yang suci ... ngungngungngungngungngung ... sedang alat perekam yang mirip sungut itu mencuat-cuat



klui

seolah menangkap letupan-letupan bantalan arang membara selebar 120 cm — panjang 400 cm mengepul padat yang nam-pak garang, termasuk properti upacara tarian suci itu

klui

klui

klui

klui

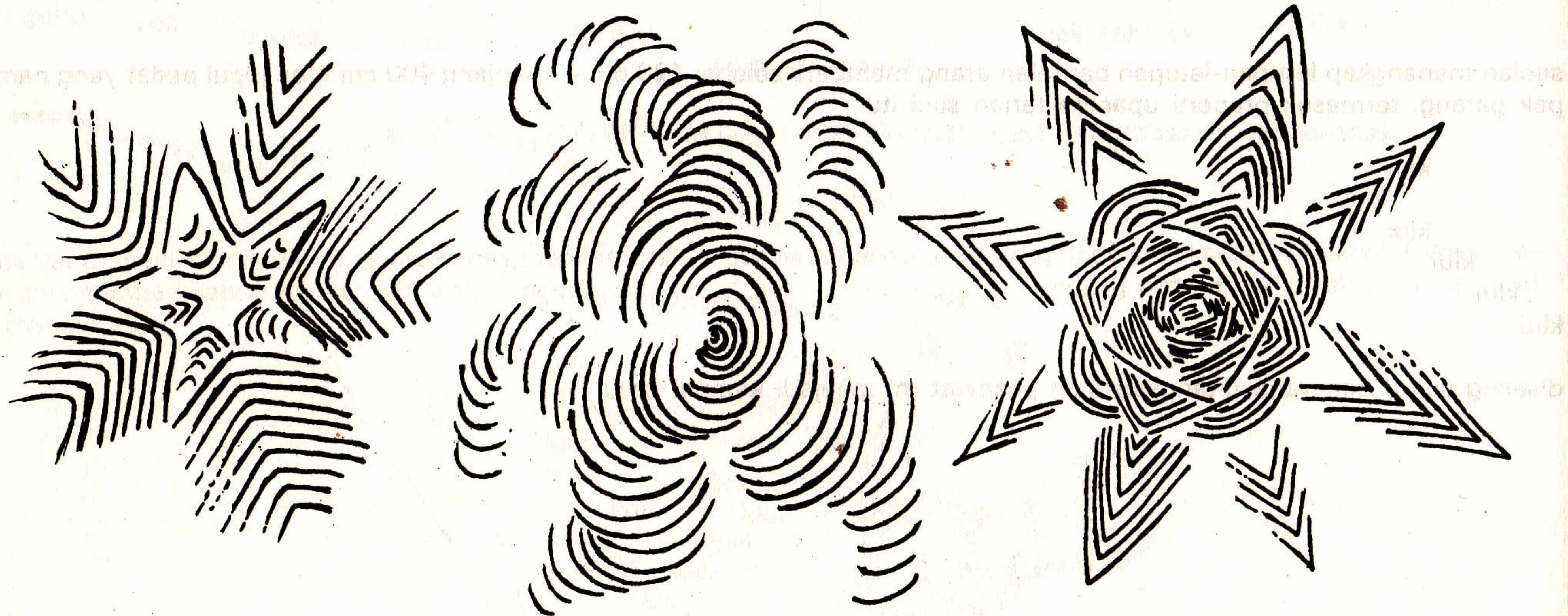
klui

klui

diseling suara doa yang ditangkap oleh pesawat ini menjadi kempal betul



Pesawat pengurai ini memang khusus untuk penguraian suara akan pencapaian kemungkinan komposisi musik. Dan secara jasadi kita bisa melihat darah dan daging musik. Perhatianku tak berpaling dari layar kecil itu, seolah-olah aku juga sibuk seperti Otto yang selalu beroperasi dengan tombol-tombol pengurai yang menjadikan jasad musik itu nampak berpijar-pijar di layar, kadang-kadang berupa jalur yang panjang dengan warna-warna biru, oranye, merah, disusul oleh jalur lain, hijau, kuning, putih violet, diterjang berserakan dengan garis-garis yang menderu-deru dari atas maupun dari bawah, atau coretan-coretan cakar ayam cahaya yang luar biasa jernihnya, sementara dengusan komputer yang senyap 'tetap tertangkap telinga': ngung ngung ngung ngung ngung ngung ditingkah kur cak dengan irama pasang surut yang amat kaya dengan warna: cak cak cak cak cak cak cak cak cak ... di benakku seutuhnya menjelma mainan yang mengasyikkan: "Otto, coba volume Anda besarkan dan close-up pada tiap warna 'cak'." "Mau lihat?" sahutnya sambil tangannya sibuk dengan tombol, tungkai dan putaran. Jasad suara itu membesar dan membesar sampai memenuhi layar:



Perpaduan warna suara dan warna jasad bak batu permata ditimpa cahaya, sementara itu juga ia menyebarluaskan cahaya dari dalam dirinya sesungguhnya, padukanlah itu, ia yang sebenarnya adalah kristal yang memecah, semburat yang ditimpa percikan-percikan, danau yang beku di mana kau tiba-tiba berteriak hingga getarannya menyibukkan permukaannya, api rokokmu yang kausedot dalam-dalam, mungkin sebatang sungai yang menjadi es di musim salju yang tiba-tiba pecah, pijaran arang setrikamu yang jatuh ke lantai, bobor yang berdiri sendirian di padang gelap, bintang di langit, meteor, kunang-kunang, dengan suara yang gemuruh

"Dupa supaya ditambah."

"Arang ditambah."

"Gunakan kipas."

"Kembang ditambah."

"Guk guk guk."

Nguik nguik nguik."

"Sesaji."

"Jajan apa saja."

Grrrrr"

"Mbok Sarwi."

"Upacara ini."

"Kopi."

"Komputer."

"I'i'i'rrk"

"Kembang!"

"Mbok Sarwi lewat sini saja."

"Itu, tuh."

"Coba dengan kasur bara itu."

"Laboratorium."

"Tut tut tut tut tut."

"I'i'i'rrk i'i'i'rrk"

"Dari Jerman."

"Tut! Ambil air lagi."

"Ke sini."

"Kita coba."

"Ayo, jangan main saja, kamu!"

"Ntar."

ng ngung ngung ngung
cak cak cak cak cak

klui klui klui klui

sssszzzZ zzzz sssss

"Kopinya tambah."

"Ah, segan ah, aku."

"Dulu memang."

s s s sssss zzzzzzzzzZ zzzzzzzzzzzssssss s s s s

Penyelenggaraan pertunjukan ini atas petunjuk seseorang yang kesurupan. Roh itu meminta pemujaan tersebut berbentuk suatu pertunjukan. Dan itu bisa bermacam-macam. Bahkan bisa juga tari bumbung, sebuah tari pergaulan yang kadang dinilai profan.

Yang mengikuti upacara ini cukup banyak, duduk bersimpuh di belakang penari itu. Di tengah halaman pura itu tarian akan diselenggarakan, banyak sesajian termasuk banten dan cili yang beraneka warna. Mengundang mata dan lidah. Di sebelah sesajian inilah duduk sekian banyak orang kur 'cak' terus-menerus, suara dengan nada dan warna. Di depan mereka membujur kasur bara, arena pertarungan terakhir bagi penari upacara ini. Setelah penari siap, pemangku itu, seorang ibu, membimbingnya ke arena. Kedua penari itu dengan kostum seperti penari baris, meluk-liuk dan meringkik-ringkik. Gerak gemulainya sederhana, naif, seperti bergerak begitu saja, seperti ada yang mengendalikan, kadang lucu, lamban, seadanya, seperti di situlah kanon tari yang dicari bermukim, sebuah hakekat gerak yang bersumber pada gerakan alam dan tari supaya dikembalikan ke sana. Kadang gerakan itu menjadi asing, sukar dimengerti, mungkin karena kita jarang lagi memperhatikan gerakan-gerakan yang terjadi di kebun kita, daun yang bergoyang dihembus angin, tembok yang merekah karena ada biji yang memecahkannya, arus sungai yang menghantarkan lumpur ke tepi-tepiannya, biji kapas yang pecah dan menghamburkan bahan kain yang serupa salju itu sampai sejauh-jauhnya, tanah longsor, biji yang menjelma buah yang lezat, semuanya itu memberi pelajaran kepada tari. Dan itu semua kunikmati ganti berganti dari adegan sebenarnya dan layar mini pesawat pengurai itu. Cak Cak Cak Cak Cak Cak Cak gamelan dari mulut orang-orang yang duduk seenaknya itu berkumandang terus. Sementara itu pemangku berputar dari kedua penari itu ke seluruh penonton untuk memberkahi dengan air suci yang diciprat-cipratkannya.

Ng Ngung Ngung Ngung Ngung Ngung Otto meminta Badung, seorang penari kecil yang kebetulan bersama kami, untuk mengambilkan wedang kopi di warung Mbok Ssemi. Sejak tadi aku minum tuak saja. Badan terasa lebih segar karena minuman itu.

"Apakah pesawat pengurai itu tak mungkin memberikan keterangan salah?" tanyaku kepada Otto.

"Kopi satu untuk Otto, Mbok Ssemi!" teriak Badung kedengaran.

"Tidak. Tak akan pernah hujan."